

Hubungan antara Tingkat Pendidikan, Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) di BKMIA Kartini Purwokerto

Gus Deriyatno¹, Made Sumarwati², Galih Noor Alivian²
Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Background: The number of SHK is only a small number, there are probably factors that influence it. It is important to conduct research which can become the basic data for further research.

Objective: To determine the relationship between education level and knowledge with maternal attitudes toward congenital hypothyroid screening.

Methods: This study used a *cross sectional* design method approach. The sampling technique was purposive sampling amounted to 46 respondents. The statistical test used *Somers'D* correlative.

Results: Based on the characteristics, the majority of respondents had an elementary / junior high school level of 45.6% (21 people), medium knowledge was 45.6 (21 people) and had a sufficient attitude of 6.96% (32 people). The correlative test results of the relationship between the level of education and maternal attitudes towards SHK was obtained $r=0,287$ and $p=0.057$, the relationship between knowledge and maternal attitudes toward SHK resulted $r=0.400$ and $p=0.005$.

Conclusion: The level of education is not related with maternal attitudes towards SHK but knowledge has a positive correlation with the mother's attitude towards SHK.

Keyword: Attitude, Congenital hypothyroid Screening, Knowledge

PENDAHULUAN

Secara global angka prevalensi kejadian hipotiroid kongenital diperkirakan angka 1: 3000 kelahiran, lebih banyak muncul pada perempuan dibanding laki laki dengan perbandingannya 2:1. Kejadian pada tiap- tiap negarapun berbeda beda, dipengaruhi faktor ras serta etnis. Angka kejadian sangat kecil terjadi pada orang dengan kulit hitam namun lebih banyak pada keturunan orang Asia (Kemenkes, 2016). Kumorowulan S at al, (2010)

dalam penelitiannya juga menambahkan kejadian di wilayah Asia Timur beragam dari 1:1000 sampai dengan 1:6467 kelahiran.

Indonesia belum memiliki data secara nasional, baru ada beberapa data seperti dari Rumah sakit seperti RSUP.Dr.Cipto Mangunkusumo Jakarta yang melakukan skrining hipotiroid kongenital pada tahun 2000 sampai september 2014. Hasil skrining menunjukkan 85 bayi positif dari 213.669 bayi dengan perbandingan 1:2513 kelahiran. Terlihat angka tersebut lebih

tinggi dibandingkan prevalensi global yang ada pada angka 1:3000 kelahiran. Yang kedua adalah data dari RS Hasan Sadikin Bandung serta RSUP.dr.Cipto Mangunkusumo Jakarta yang diperoleh dari telaah rekam medis pada klinik endokrin bahwa ada bayi yang didiagnosis hipotiroid kongenital lebih dari 1 tahun sebanyak 70% dan 2,3 % didiagnosis pada umur dibawah 3 bulan. Dari 2,3% bayi mengalami keterbelakangan pertumbuhan dan perkembangan yang minimal, sedangkan 70% mengalami keterbelakangan mental permanen (Kemenkes, 2016).

Permenkes tentang Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) yaitu No 78 tahun 2014 menyebutkan, sejak tahun 2000 sampai tahun 2013 telah di skrining 199.708 bayi di 11 provinsi di Indonesia dengan 73 kejadian yang termasuk kategori tinggi (1 :2736). Rasio perbandingan ini diatas rasio global yaitu 1:3000 kelahiran. Apabila diasumsikan proyeksi kelahiran sebanyak 5 juta bayi per tahun, diperkirakan akan lahir setiap tahunnya lebih dari 1600 bayi dengan menderit HK. Tidak adanya upaya deteksi dini maka secara akumulatif akan berpotensi menurunkan kualitas manusia di Indonesia serta menjadi masalah kesehatan di masa mendatang.

Penderita HK apabila tidak didiagnosis serta tidak diterapi sejak awal akan mengalami retardasi mental juga pertumbuhannya akan terhambat (Kemenkes, 2015). Dalam penelitiannya Anggraini R at al, (2017) juga menjelaskan gejala hipotiroid kongenital pada awal kehidupan bayi sangat samar dan tidak khas, sementara keterlambatan pengobatan pada bayi kasus hipotiroid kongenital akan mengakibatkan gangguan pertumbuhan fisik dan keterbelakangan mental permanen. Oleh karena itu skrining deteksi dini pada semua bayi baru lahir dan pemberian terapi sesegera mungkin menjadi sangat penting. Bayi hipotiroid kongenital yang mulai terapinya dari umur kurang dari dua minggu, akan memberikan hasil yang terbaik untuk intelegensi anak.

Program skrining masih harus berkesinambungan serta dikembangkan agar memberikan manfaat untuk masa depan. Pada pelaksanaannya sering muncul masalah, baik dari jejaring kerjasama, manajemen data, dana operasional maupun dari respon masyarakat (Anggraini R at al, 2017). Anggraini at al, 2018 menambahkan berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), bahwa di Indonesia lebih dari 1,7

juta orang berpotensi mengalami gangguan tiroid, tetapi pemahaman dan kesadaran masyarakat pada penyakit tersebut masih kurang. Data Riskesdas 2018 bahwa di Jawa Tengah sebanyak 30,8 % bayi memiliki tubuh yang kerdil/cebol (*stunting*), sedangkan di Banyumas dalam kurun waktu 2017 sebanyak 20% balita mengalami *stunting*.

Dinkes Banyumas menyebutkan bahwa pemeriksaan hipotiroid kongenital dilakukan dengan pemeriksaan klinis dan skrining. Pada tahun 2017 dari pemeriksaan klinis ada satu balita yang dinyatakan positif. Namun dari semua SHK dinyatakan negatif. Sebanyak 28.000 kelahiran pada semester 1 tahun 2018 yang dilakukan SHK sekitar 818 bayi saja. Balai Kesehatan Masyarakat Ibu dan Anak (BK MIA) Kartini UPT dibawah Dinas Kesehatan Kab Banyumas melakukan 9 pemeriksaan dari 422 kelahiran. Jadi jika diprosentasi maka hanya kisaran 2 % yang dilakukan SHK. Angka yang ada menunjukan pada bayi baru lahir hanya sedikit yang dilakukan. Peserta SHK hanya sedikit, kemungkinan ada faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi hingga sekarang belum diteliti, oleh

sebab itu penting dilakukannya penelitian yang nantinya menjadi data dasar untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yaitu melakukan pengambilan data pada satu kali kesempatan saja tanpa adanya tindak lanjut (Nursalam, 2017). Tempat penelitian di BK MIA Kartini Purwokerto. Waktu penelitian dilakukan pada September 2018 sampai dengan Februari 2019. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah pasien yang melakukan pemeriksaan ANC di BK MIA Kartini. Pengambilan sampel

Tabel 1 Gambaran responden penelitian berdasar tingkat pendidikan pengetahuan dan sikap di BK MIA Kartini Purwokerto

Karakteristik	f	%
Usia		
<20	5	10,9
20-35	34	73,9
>35	7	15,2
Tingkat pendidikan	21	45,6
SD/SMP	16	34,8
SMA/SMK	9	19,6
Perguruan Tinggi		
Pengetahuan		
Rendah	8	17,4
Sedang	21	45,6
Tinggi	17	37
Sikap		
Kurang	9	19,6
Cukup	32	69,6
Baik	5	10,8

dengan *purposif sampling* menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi yang digunakan yaitu ibu hamil trimester III yang melakukan pemeriksaan *ante natal care* (ANC) di BKMI Kartini, ibu yang bersedia jadi responden dan sehat jasmani dan rohani. Untuk kriteria eksklusinya yaitu ibu yang dropout dari penelitian dan pernah melakukan SHK pada anaknya.

Jumlah populasinya adalah jumlah rata-rata ibu hamil yang melakukan ANC di BKMI Kartini pada bulan Januari 2018 sampai dengan Juli 2018 sebanyak 84 orang. Jumlah sampel yang diteliti sejumlah 46 orang yang dihitung dengan rumus *Slovin* (Sugiyono, 2010).

Instrumen yang dipakai untuk penelitian ini adalah kuisioner. Instrumen terdiri dari 3 jenis pertanyaan, yang pertama terdiri dari 3 poin terkait data pribadi dan kedua terdiri dari 17 poin pertanyaan tentang pengetahuan dan 12 pertanyaan terkait sikap.

Data dianalisis dengan menggunakan analisa univariat serta analisa bivariate. Analisa univariat digunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan karakteristik responden pada semua variabel bebas yang dihitung jumlah dan persentasenya. Dilanjutkan analisa bivariat bertujuan

untuk mencari hubungan masing masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji hipotesis korelasi *Somers 'D*. Uji ini melihat kuat dan lemahnya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yang terlihat dari koefisien korelasi *Somers 'D*-nya. Dilanjutkan melihat nilai *p*, jika nilai $p < 0,05$ maka terdapat korelasi yang bermakna atau H_0 ditolak, jika $p > 0,05$ maka tidak terdapat korelasi yang bermakna atau H_0 diterima (Dahlan, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Responden

Gambaran responden didalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis univariat yang meliputi semua variabel, dapat dilihat pada tabel 1.

Berdasar tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 46 orang responden, jumlah responden yang dominan berdasarkan usiannya berada pada rentang 20-35 tahun 73,9% (34 orang), paling sedikit berusia < 20 tahun hanya 5 orang . Tingkat pendidikannya SD/SMP yaitu sebesar 45,6% (21 orang) dan terkecil 19, 6% (9 orang) berpendidikan sampai tingkat perguruan tinggi. Pada variabel pengetahuan, berpengetahuan rendah 17,4% (8 orang), yang lainnya

berpengetahuan tinggi dan sedang. Berdasarkan sikapnya, sikap kurang baik hanya 19,6% (9 orang), sedangkan cukup dan sikap yang baik 80,4% (41 orang).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil usia ibu hamil yang menjadi responden didominasi kelompok usia 20-35 tahun, yaitu usia ideal wanita untuk hamil. Kelompok usia dibawah 20 tahun 10,9 % dan dan hamil diatas usia 35 tahun. Berdasarkan data Riskesdas 2013 proporsi usia menikah 15-19 tahun 1,9%. Anggraini (2013) menyebutkan resiko bahaya jika hamil di usia sangat muda karena belum siap dan belum matangnya secara seksual. Banyak wanita di usia tersebut belum memiliki pemahaman tentang persiapan, kehamilan dan persalinan, termasuk komplikasi persalinan. Salah satu komplikasinya bisa menyebabkan kematian. BKKBN (2007) bahwa ibu hamil dengan usia dibawah 20 tahun kondisi panggul dan mentalnya belum siap untuk menghadapi kehamilan dan menjalankan peran sebagai ibu. Ibu hamil diatas 35 juga demikian, sama memiliki resiko. Yulaikhah (2009), resiko ibu hamil pada usia lebih dari usia 35 tahun karena ibu mudah lelah, melahirkan dengan alat bantu, forcep

atau sampai tindakan operasi cesar. Masih adanya kehamilan pada usia yang tidak ideal salah satu yang menjadi faktor AKI di indonesia masih tinggi. Pada Riskesdas 2013 didapatkan data kematian ibu (AKI) sekitar 41,9%, data WHO juga menyebutkan AKI di Indonesia 395 orang per 100.000 kelahiran hidup. Indonesia menjadi negara yang memiliki AKI tertinggi dibandingkan negara tetangga di Asia Tenggara.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tingkat pendidikan ibu hamil yang menjadi responen didominasi SD/SMP yang merupakan tingkat pendidikan dasar di Indonesia. Salah satu faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat pendidikan yaitu lingkungan. Menurut Thomson (1957) dalam Taufik (2014) bahwa pendidikan merupakan pengaruh lingkungan atas individu yang menjadi awal dari perubahan pengetahuan dan keterampilan. Didukung oleh pendapat dari Ihromi (2004) bahwa lingkungan menempa nilai dan norma yang mempengaruhi pola pemikiran individu dalam masyarakat. Masyarakat yang menganggap penting pendidikan, maka akan terpengaruh untuk mementingkannya, begitu juga

Tabel 2 Hubungan tingkat pendidikan dengan sikap responden terhadap skrining Hipotiroid kongenital di BKMIA Kartini Purwokerto

Tingkat Pendidikan	Sikap						p	r' Somers'D
	Kurang (<56)		Cukup (56-76)		Baik(>76)			
	f	%	f	%	f	%		
SD/SMP	7	33,3	12	57,1	2	9,5	0,057	0,287
SMA/SMK	1	6,2	15	93,8	0	0		
Perguruan Tinggi	1	11,1	5	55,6	3	33,3		

sebaliknya. Lingkungan masyarakat yang menganggap tingkat pendidikan dasar sudah cukup maka akan berpengaruh pada tingkat pendidikan anaknya. Masyarakat yang saat itu menganggap pendidikan SD/SMP sudah cukup, kemungkinan putri putrinya lah yang sekarang menjadi responden.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu hamil yang menjadi responden dalam kategori sedang. Pengetahuan responden dalam hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Putriani (2010) bahwa faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang informasi yang diterima, teman dekat, orang tua, dan media masa. Destriana dan Palarto (2010) menambahkan faktor yang mungkin mempengaruhi adalah diskusi. Masyarakat kita secara umum sudah mempunyai media untuk mendapatkan informasi yang mudah. Media informasi tersebut adalah smartphon android yang sangat mudah. Juraman (2014) dalam

penelitiannya menyebutkan bahwa mengakses informasi melalui media android cukup efektif dan pemanfaatannya cukup memuaskan karena mendukung kebutuhan. Sugiarmo, Nojoan dan Axel (2017) juga mendukung melalui penelitiannya membuat aplikasi berbasis android untuk mempermudah informasi terkait kegiatan dan pelayanan. Faktor lain yang mungkin adalah faktor orang tua. Orang tua lah yang mendampingi anak, merawat serta memperkenalkan berbagai hal baru kepada anaknya sejak dilahirkan. Diansari (2017) dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap pengetahuan anak. Dimungkinan faktor faktor inilah yang menambah pengetahuan ibu yang mempunyai latar belakang pendidikan SD/SMP selain faktor lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil sikap ibu terhadap skrining hipotiroid itu cukup baik.

Notoatmodjo (2003) yang menyatakan pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga bersikap sesuai keyakinan tersebut. Mayoritas ibu memiliki gambaran pengetahuan yang sedang. Pengetahuan yang dimiliki ibu ini membantu para ibu untuk menentukan sikap terkait skrining hipotiroid kongenital. Alfaqinisa (2015) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sikap merupakan predisposisi dari suatu perilaku atau tindakan. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. Sikap positif disini adalah ibu yang sudah benar dalam bersikap tentang skrining hipotiroid kongenital (kecenderungan melakukan skrining hipotiroid kongenital). Ibu yang berpengetahuan cukup baik ini menunjukkan sikap yang mendukung terhadap skrining hipotiroid kongenital.

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Responden terhadap Skrining

Hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap responden terhadap skrining hipotiroid kongenital diketahui dengan uji *Somers'D* dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini:

Berdasarkan tabel 2 hasil uji analisis diperoleh nilai $r=0,287$ dengan nilai $p=0,057$ menunjukkan bahwa kekuatan korelasinya lemah dan secara stastistik tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan sikap responden terhadap skrining hipotiroid kogenital. Hal ini tidak sejalan dengan teori Alport (1954) dalam Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keutuhan sikap individu. Estiani dan Dhuhana (2015) menyampaikan hasil penelitiannya bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan sikap, semakin tinggi pendidikan semakin baik pula sikapnya. Sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya, Barfi et al (2018) mengatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku. Perbedaan penelitian dengan teori ini membuktikan bahwa faktor pendidikan tidak bisa menjadi tolak ukur untuk menentukan pengetahuan seseorang dalam bersikap. Peningkatan pengetahuan tidak hanya

Tabel 3 Hubungan pengetahuan dengan sikap responden terhadap skrining hipotiroid kongenital di BKMIA Kartini Purwokerto

Pengetahuan	Sikap						<i>p</i>	<i>r Somers'D</i>
	Kurang (<56)		Cukup (56-76)		Baik(>76)			
	f	%	f	%	f	%		
Rendah	4	50	4	50	0	0	0,005	0,400
Sedang	3	14,3	18	85,7	0	0		
Tinggi	2	11,8	10	58,8	5	29,4		

diperoleh dipendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan yaitu faktor tujuan, faktor pendidik, faktor subjek, faktor materi pendidikan, faktor metode dan faktor lingkungan. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan sikap responden terhadap skrining hipotiroid kogenital. Hal ini mungkin disebabkan karena faktor materi pendidikan yang diterima dan faktor lingkungan.

Berdasarkan faktor materi pendidikan, selama ini para ibu hanya menerima pendidikan formal dengan materi yang bersifat umum dan bukan tentang kesehatan. Para ibu sebagian besar belum pernah menerima materi terkait skrining hipotiroid kongenital pada tingkat pendidikan formal. Sehingga hal ini memungkinkan tidak ada pengaruh tingkat pendidikan dengan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid

kongenital. Menurut Sartain, faktor lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia yang dengan cara-cara tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang akan suatu hal. Ibu berada pada lingkungan tinggal yang masyarakat sekitarnya belum terpapar informasi mengenai skrining hipotiroid kongenital. Hal tersebut tidak ikut mempengaruhi sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital walaupun ada kekuatan hubungan yang lemah.

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Responden Terhadap Skrining

Berdasarkan tabel 3 hasil uji analisis diperoleh nilai $r= 0,400$ dan $p=0,005$ menunjukkan bahwa ada korelasi yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital, kekuatan korelasinya sedang dengan arah korelasi positif (+).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan sikap responden

terhadap skrining hipotiroid kogenital. Hal ini sesuai dengan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) bahwa pengetahuan menjadi faktor predisposisi (*Predisposing factor*) yang mempengaruhi dalam terbentuknya sikap individu. Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2007) juga menyebutkan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang. Sikap yang didasari oleh pengetahuan akan lebih abadi dibandingkan dengan sikap yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Azwar (2013) yang menyebutkan bahwa dalam strukturnya, sikap mempunyai tiga komponen yang saling mendukung, yaitu: komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif. Dimana komponen kognitif salah satunya berisi pengetahuan tentang stimulasi yang ada. Dalam penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang sedang tentang skrining hipotiroid kogenital, Jadi sudah sesuai dengan teori tersebut.

Pengetahuan seseorang tentang kesehatan dapat diperoleh dari pengalaman dan berbagai macam

sumber, misalnya media masa, media elek tronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, poster, kerabat dekat, dan lain sebagainya. Soekanto (2003) mengatakan bahwa sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui informasi dan keterikatan hubungan pada suatu objek. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyatakan pengetahuan dapat membentuk keyakinan tertentu sehingga bersikap sesuai keyakinan tersebut. Berdasarkan teori tersebut, maka dapat diketahui bahwa semakin baik pengetahuan maka sikapnya akan semakin positif pula, jadi upaya peningkatan pengetahuan responden tentang skrining hipotiroid kogenital harus terus digalakkan dengan berbagai cara seperti : pelaksanaan seminar, pelatihan atau workshop.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Juliani (2015) bahwa sikap seseorang sangat berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan seseorang. Kanoa et al (2015) menyimpulkan pada hasil penelitiannya bahwa meningkatkan pengetahuan berarti mempromosikan sikap kearah yang lebih baik. Hal tersebut juga didukung hasil penelitian

Al Habsi, Al Said dan Prameswari (2018) bahwa tingkat pengetahuan yang lebih meningkatkan sikap ke arah yang positif. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik tentang skrining hipotiroid kongenital maka mereka akan cenderung mempunyai sikap positif (kecenderungan melakukan skrining hipotiroid kongenital). Sebaliknya responden yang kurang pengetahuannya tentang hipotiroid kongenital cenderung mempunyai sikap negatif (kecenderungan tidak melakukan skrining hipotiroid kongenital).

SIMPULAN

Mayoritas responden di BKMIA Kartini Purwokerto memiliki pendidikan SD/SMP, dengan pengetahuan yang sedang tentang skrining hipotiroid kongenital dan sikap cukup baik terhadap skrining hipotiroid kongenital. Tidak ada hubungan tingkat pendidikan dengan sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital di BKMIA Kartini Purwokerto. Terdapat hubungan positif antara pengetahuan dengan sikap, semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital.

SARAN

Diharapkan tenaga kesehatan untuk terus mengkampanyekan tentang SHK kepada masyarakat dengan cara melakukan penyuluhan dan pendidikan kesehatan melalui berbagai pertemuan dan media masa. BKMIA Kartini Purwokerto diharapkan mampu menyusun suatu prosedur tetap untuk mengaplikasikan pelaksanaan skrining hipotiroid kongenital pada setiap bayi baru lahir. Peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis hendaknya dapat melanjutkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor yang belum diteliti yang mempengaruhi sikap ibu terhadap skrining hipotiroid kongenital

DAFTAR PUSTAKA

- Al Habsi A.F, Al Said L.A, & Prameswari P.J, 2018, Primary School Female Teachers' Knowledge, Attitude, and Practice Toward Students With Epilepsy In Riyadh, Saudi Arabia. *Journal Of Medicine And Primary Care*, DOI:[10.4103/jfmprc.jfmprc_58_18](https://doi.org/10.4103/jfmprc.jfmprc_58_18)
- Anggraini R, Patra SY & Julia M, 2017, Ketepatan Waktu Pelayanan Skrining Hipotiroid Kongenital di Jogjakarta, *Jurnal Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI)*, DOI: 10.14238/sp18.6.2017.436-42.
- Barfi M, Miri M.R, Ramazani A.A, & Norozi E, 2018, The Effect Of Education Based On The Theory Of Planned Behavior In Smoking, *Journal of Birjand University of Medical Sciences Iran*, Vol 25, No 1, pp. 42-51

- Baridkazemi S, Bahrami H, Gol ER, Farkhani E.M & Hoseini SJ, 2018, Investigation of the Risk Factors for Congenital Hypothyroidism in Iran: A Population Based Case Control Study. *Internatoinal Journal of Pediatrics*, DOI:10.22038/ijp.2018.32945.2909
- Dahlan, S, 2011. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Edisi 5*, Salemba Medika, Jakarta.
- Damyanti & Mujiono, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Destriana D & Palato B, 2010, Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Pemahaman Ibu Hamil Tentang Pesan Ante Natal Care Yang Ada di Buku KIA, *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang, Diakses 25 Februari 2019, [Http//undip.ac.id](http://undip.ac.id)
- Diansari P.Z, 2017, Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di Kecamatan Gunungsitoli, *Skripsi*, Universitas Sumatra Utara.
- Estiani M & Duhana C, 2015, Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Wanita Premenopause Terhadap Sikap Menghadapi Menopause Di Desa Sekar Jaya Kabupaten Ogan Komering Ulu, *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, Volume 2 No: 2, ISSN No 2355-5459
- Fan X, Chen S, Qian J, Sooranna S, Luo J, Tan Q & Lin C, 2015, Insiden and Interleated Factors in Pasien with Congenital Hypothyroid as Detected by Screening Newborn in Guanxy Cina, *Journal Global Pediatric Health*, DOI: 10.1177/2333794X14567193
- Ihromi, T.O, 2004, *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, diakses 25 Februari 2019, <https://books.google.co.id/>
- Juliani P, Kundre R & Bataha Y, 2014, Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa Kelas X di SMA I Manado, *Skripsi*, Universitas Sam Ratulangi Manado
- Juraman R.S, 2014, Pemanfaatan Smartphon Android Oleh Mahasiswa Dalam Mengakses Informasi Edukatif, *Jurnal Komunikasi Fispol Unsrat Vol III*
- Kanoa J.B, Abu N.O.S, Ell Saka M.A, Kariri M.A & Al Hindi A.A, 2015, A Survey on the Knowledge and Attitudes Among the Students of Al-Azhar University to HIV/AIDS, The Gaza Strip-Palestine, *Turkish Journal of Public Health*, Vol 13 No3 pp:217-229.
- Kasjono & Subaris H, 2009, *Teknik Sampling Untuk Penelitian Kesehatan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Kemenkes RI, 2016, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2015*, Kementerian Kesesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes RI, 2014, *Permenkes No 78 Tahun 2002 Tentang Skrining Hipotiroid*, Kementerian Kesesehatan Republik Indonesia , Jakarta
- Kumorowulan S & Supadmi S, 2010, Hipotiroid Kongenital, *Jurnal Media Mikro Indonesia Vol.3*.
- Kemenkes RI, 2015, *Situasi dan Analisis Penyakit Tiroid*, Kementerian Kesesehatan Republik Indonesia, Jakarta.
- Kemenkes RI, 2013, *Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS*, Balitbang Kementerian Kesesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

- Martiyana.C & Samsudin M, 2011, Studi Kualitatif Deteksi Dini Kasus Gaki Oleh Bidan Desa Di Kab. Wonosobo, *Jurnal Media Mikro Indonesia*, Vol. 2.
- Mirzanejad M, Dalili H, Mohamadi H, Medghalchi. A, Dadashi. A, Gholamnejad H, Rezvani S.M, & Amirhakimi A, 2012, Congenital Hypothyroidism: A Review of the Risk Factors, *Journal Acta Medica Iranica*, Iran.
- Notoatmodjo, 2007, *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Notoatmodjo, 2010, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Nurfadilah, 2014, Gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang skrining hipotiroid kongenital di RSUP. Dr.Wahidin Sudirohusodo Makasar, *Karya Tulis Ilmiah*, Makasar.
- Nurchayani Y.D, Mulyantoro D.K, & Sukandar P.B, 2017, Sensitivitas dan Spesifikasi Instrumen Skrining Hipotiroid Untuk Diagnosa Hipotiroid Kongenital Pada Anak Usia Dibawah Tiga Tahun, *Jurnal Gizi Mikro Indonesia*, DOI:10.22435/mgmi.v8i2.7888.89-102
- Nursalam, 2017, *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta
- Prasetyowati & Ridwan M, 2016, Hipotiroid Kongenital, *Jurnal Kesehatan Metro Sai Mawai Vol. 8 No 2*, DOI: [10.26630/jkm.v8i2.182.g173](https://doi.org/10.26630/jkm.v8i2.182.g173).
- Putriana N, 2010, Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Mejagedang, *Skripsi*, Universitas Diponegoro Semarang, diakses 25 Februari 2019, [http//undip.ac.id](http://undip.ac.id)
- Sarwono S.W, 2009. *Psikogi Sosial*. Salemba Humanik, Jakarta.
- Soekanto S, 2003, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiarso, Nojam & Axel, 2017, Rancang Bangun Aplikasi Berbasis Android Untuk Informasi Kegiatan dan Pelayanan Gereja, *Jurnal Teknik Elektro dan Komputer*, ISSN.2301-8402.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kuantitatif*, Alfabeta, Bandung.
- Taufik A, 2014, *Modul : Hakekat Pendidikan Di Sekolah Dasar*, diakses 25 Februari 2019, [http//ut.ac.id](http://ut.ac.id)
- Wawan A & Dewi, 2010, *Teori dan Pengukuran : Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*, Muha Medika, Yogyakarta.
- Wijayanti E, 2014, Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gaky Di Dusun Sumberbendo Desa Tiron Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, *Jurnal Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Vol.I No 25.
- Yulaikhah L, 2009, *Kehamilan: Seri Asuhan Kebidanan*, EGC, Jakarta.